

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri. Menurut World Health Organization (WHO), stunting didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD (Aghadiati & Ardianto, 2022).

Stunting menjadi prioritas karena memiliki dampak buruk yang dapat menyebabkan masalah gizi pada periode balita dalam jangka pendek yaitu terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dan jangka panjang yang ditimbulkan yaitu menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Abdurrahman, 2022)

Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South East Asia Regional (SEAR). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 prevalensi stunting di Indonesia sebesar 30,8%, berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) tahun 2019 sebesar 27,7%, tahun 2021 sebesar 24,4%, tahun 2022 sebesar 21,6%. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi stunting di Provinsi Jawa Tengah sebesar 33,4%, sedangkan berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) tahun 2022 sebesar 20,8% (Kemenkes, 2023). Dan prevalensi stunting di kabupaten

Sragen menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) tahun 2019 sebesar 32,4%, tahun 2021 18,8%, tahun 2022 sebesar 24,3% (Bappeda Litbang Sragen, 2021). Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Dalam rangka pencapaian target nasional prevalensi stunting sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (2) ditetapkan target antara yang harus dicapai sebesar 14% pada tahun 2024 (Perpres, 2021)

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung terdiri dari asupan makan dan penyakit infeksi. Kurang asupan gizi menyebabkan malnutrisi yang dapat meningkatkan risiko infeksi, anak kurang gizi memiliki daya tahan terhadap penyakitnya rendah (Sri Mugianti, 2018). Faktor tidak langsung terdiri dari pola asuh, sosial budaya dan ekonomi, hygiene sanitasi, pendidikan dan pengetahuan. Pendidikan dan pengetahuan berhubungan dengan kejadian stunting disebabkan karena pendidikan dan pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam mengelola rumah tangga khususnya pola makan keluarganya (Marlani, Neherta & Deswita, 2021).

Salah satu faktor stunting adalah feeding style. Feeding style merupakan gaya pemberian makan yang dilakukan orangtua atau pengasuh terhadap balita. Balita yang mendapat pemberian makanan cukup dan bergizi sangat berpengaruh dalam keadaan gizinya, gaya pemberian makan memegang peranan penting dalam terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak dan pola asuh orang tua terhadap anak mempengaruhi tumbuh kembang anak melalui kecukupan makanan dan keadaan kesehatan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lastyana, Wiwin, et al. (2023) yaitu Parenting Feeding Style dan Stunting pada Anak menunjukkan bahwa pola asuh yang semakin mendekati pola asuh demokratis, akan berdampak pada status gizi balita ke arah status gizi yang normal. Hal ini dikarenakan pada pola asuh demokratis, orang tua tetap membuat tuntutan atau permintaan untuk anak mereka terutama masalah makan. Orang tua cenderung memberikan

alasan kepada anak dalam mematuhi aturan yang diberikannya pada saat makan, dan memastikan bahwa anak mereka dapat mengikuti aturan makan tersebut.

Sebelumnya peneliti sudah melakukan wawancara terkait stunting pada masyarakat di Kecamatan Jenar. Dan ditemukan banyak kasus stunting yang disebabkan oleh faktor asupan makan. Kekurangan asupan makan ini diakibatkan pada gaya pemberian makan anak oleh orangtua yang kurang. Orang tua tidak terlibat menunjukkan sedikit minat pada praktik pemberian makan, nutrisi, dan pengasuhan pada anak.

Desa Dawung Kecamatan Jenar merupakan lokus stunting di Kabupaten Sragen yang memiliki jumlah balita sebanyak 300 balita yang terdiri dari usia 0-5 tahun. Terdiri dari 177 balita usia 0-23 dan 183 balita usia 24-59 bulan. Berdasarkan hasil data bulan Mei 2023 yang diperoleh dari Puskesmas Jenar, Desa Dawung memiliki presentase stunting yang tinggi dibanding desa lain yaitu sebesar 15,3% yaitu 27 balita usia 24-59 bulan dan 1 balita usia 0-23 bulan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan antara feeding style dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Dawung Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana hubungan antara feeding style dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Dawung Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengidentifikasi hubungan antara feeding style dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Dawung Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan feeding style pada balita stunting usia 24-59 bulan di Desa Dawung Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen.
- b. Mendeskripsikan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Dawung Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen.
- c. Menganalisis hubungan antara feeding style dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Dawung Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi tentang feeding style pada kejadian stunting pada penelitian selanjutnya serta dapat memberikan dampak positif bagi universitas terutama prodi gizi.

2. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan tentang stunting dan pola pemberian makan yang baik pada balita, sehingga peneliti berharap agar masyarakat dapat mengaplikasikan pola pemberian makan yang baik dan tepat.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan untuk referensi pada penelitian selanjutnya khususnya tentang feeding style pada balita stunting.